

**MANAJEMEN STRATEGI KELESTARIAN KAWASAN DANAU MANINJAU
(STUDI KASUS PENCEMARAN LINGKUNGAN OLEH KERAMBA JARING
APUNG (KJA) DI NAGARI BAYUR)**

Oleh:

Nelfia Nengsih (1401112604)

nelfia_nengsih@yahoo.com

Pembimbing: Abdul Sadad

Jurusan Ilmu Administrasi - Program Studi Ilmu Administrasi Publik

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

Telp/Fax 0761-63272

Abstract

The Lake Maninjau area has historical, economic and social function that has important and strategic role for human development and development currently, Lake Maninjau is being heavily polluted due to the waste of Floating Net cage which has an impact on the environmental conditions in lake and economy of people in the lake area. The Environment agency that manages the environment certainly needs to apply strategic management to manage Lake Maninjau's sustainability to realize clean, sustainable, culture and sustainable lakes area. The purpose of this research is to know how management of Maninjau Lake sustainability strategy and what are the factors influencing management of Lake Maninjau Lake sustainability strategy. This research was conducted at Environment Department of Agam. The theory used in this research is Taufiqurokhman's theory, there are some related indicators Management Strategy organization that is giving long-term direction, organizational effectiveness, prevent the emergence of problem, and involving member of organization. The research method used is descriptive qualitative research with data collection technique done through interview, observation and documentation. Selection of research informant using purposive sampling technique for Environment Department and accidental sampling technique for people and farmer of floating net cages. The result of this research is Management Strategy of manajement of Lake Maninjau preservation is still not maximum, because authority and activity in Lake Maninjau still unclear, people awareness still less in maintaining and taking care of environment in Lake Maninjau and budget to clean that lake is limited.

Keywords: strategy management, environmental pollution, floating net cage

Latar Belakang

Lingkungan hidup yang baik dan sehat merupakan hak asasi setiap warga negara Indonesia sebagaimana yang tercantum dalam pasal 28 H Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Lingkungan hidup menjadi sumber dan penunjang kehidupan manusia dan makhluk hidup lain, selain sebagai tempat tinggal lingkungan juga dimanfaatkan manusia untuk bertahan hidup. Dengan lingkungan yang baik dan terawat serta lingkungan yang terjaga kelestariannya, makhluk hidup dapat berinteraksi dan berkembang biak dengan baik untuk meneruskan keturunannya. Jika lingkungan hidup tercemar maka keberlangsungan hidup manusia dan makhluk lainnya akan terganggu. Contohnya seperti terjadi pencemaran air, air yang tercemar merupakan air yang sudah tidak bersih dan murni lagi, sehingga tak layak lagi dikonsumsi untuk kebutuhan sehari-hari oleh manusia dan makhluk hidup lainnya. Selain tak bisa lagi dimanfaatkan, air yang sudah tercemar tersebut akan berbau busuk dan menyengat yang dapat mengganggu kesehatan manusia dan jika masih dikonsumsi akan menimbulkan berbagai macam penyakit seperti diare, penyakit kulit dan lain-lain.

Agar lebih menjamin kepastian hukum dan memberikan perlindungan terhadap hak setiap orang untuk mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat sebagai bagian dari perlindungan terhadap keseluruhan ekosistem, maka pemerintah menetapkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup ialah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang

meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan dan penegakan hukum. Pada pasal 63 disebutkan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah bertugas dan berwenang mengkoordinasikan dan melaksanakan pengendalian pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup.

Untuk dapat memenuhi tuntutan lingkungan tersebut Pemerintah Kabupaten Agam sudah menunjuk Dinas Lingkungan Hidup sebagai instansi yang menangani masalah lingkungan di Kabupaten Agam. Pejabat pengawas lingkungan hidup berwenang; (1)melakukan pemantauan, (2)meminta keterangan, (3)membuat salinan dari dokumen dan/atau membuat catatan yang diperlukan, (4)memasuki tempat tertentu, (5)memotret, (6) membuat rekaman audio visual, (7)mengambil sampel, (8)memeriksa peralatan, (9)Memeriksa instalasi dan/atau alat transportasi, dan (10)mengehentikan pelanggaran tertentu.

Dinas lingkungan hidup sebagai instansi pemerintahan yang mengelola lingkungan hidup di Kabupaten Agam terus berusaha mewujudkan lingkungan hidup yang sehat secara nyata, sebagaimana yang tergambar pada visi dan misi Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Agam dengan visi “Menjadikan lembaga pengelola lingkungan hidup sebagai lembaga yang handal, inovatif, dan partisipatif menuju lingkungan hidup yang baik dan sehat”. Visi tersebut menggambarkan keinginan lembaga lingkungan hidup untuk meningkatkan pengendalian pencegahan pencemaran dan kerusakan danau maninjau serta memelihara lingkungan danau maninjau yang bebas dari masalah pencemaran yang disebabkan oleh aktivitas manusia dengan menyusun perencanaan pengelolaan lingkungan hidup, meningkatkan pengawasan dan penegakan hukum lingkungan untuk dapat menciptakan lingkungan bersih dan

sehat. Untuk mendukung perwujudan visi yang ditetapkan, maka Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Agam mempunyai misi sebagai berikut: (1) mewujudkan peningkatan kapasitas lembaga pengelola lingkungan hidup, (2) mewujudkan peningkatan pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup, (3) mewujudkan pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Fungsi pengelolaan kawasan danau maninjau adalah untuk mempertahankan kelestarian sumber daya alam dan kesejahteraan masyarakat secara seimbang dan berkesinambungan, yang meliputi:

1. Fungsi sosial, yakni sebagai sarana rekreasi, pendidikan, penelitian, dan sarana keagamaan serta adat istiadat.
2. Fungsi ekonomi, yakni sebagai sarana ketahanan individu dan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan hidup secara berkelanjutan.
3. Fungsi ekologis, yakni sebagai sarana perlindungan kelestarian fungsi-fungsi alami suatu ekosistem lingkungan dikawasan danau yang utuh menyeluruh dan saling mempengaruhi.

Sejak tahun 1992 Danau Maninjau juga telah dimanfaatkan sebagai lahan pengembangan budidaya ikan sistem Keramba Jaring Apung (KJA) yang saat sekarang ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Permasalahan pencemaran lingkungan hidup yang semakin kompleks dan perlu dilakukan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang sungguh-sungguh dan konsisten oleh semua pemangku kepentingan berdasarkan UU RI Nomor 32 Tahun 2009 dan Peraturan Daerah Kabupaten Agam Nomor 5 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Kelestarian Kawasan Danau Maninjau, diamanatkan bahwa pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup merupakan tanggungjawab

pemerintah daerah, dalam hal ini dilaksanakan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Agam serta SKPD lainnya.

Dalam Peraturan Daerah Kabupaten Agam Nomor 5 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Kelestarian Kawasan Danau Maninjau, telah dicantumkan bahwa “ Dalam upaya mempertahankan dan melindungi keanekaragaman sumber daya hayati, pengembangan usaha KJA harus disesuaikan dengan daya dukung (*Carrying Capacity*) dan daya tampung perairan danau dan kesesuaian letak (zonasi). Daya dukung dan daya tampung untuk KJA di kawasan danau mengacu pada kemampuan perairan Danau Maninjau mencerna limbah organik dari kegiatan perikanan yang setara dengan 1.500 (Seribu Lima Ratus) unit dan/atau 6.000 (Enam Ribu) petak dengan ukuran 5x5 (Lima Kali Lima) meter persegi per petak karamba”.

Jika melihat Perda di atas maka yang dianjurkan adalah usaha KJA harus disesuaikan dengan daya dukung dan daya tampung perairan danau, dimana danau ini hanya dapat menampung 1.500 unit atau 6.000 petak KJA, akan tetapi yang terjadi sekarang sangat berbeda, terakhir pada tahun 2016 pengembangan usaha KJA ini mencapai 20.620 unit KJA, yang artinya sudah melebihi kapasitas yang ditentukan oleh Peraturan Daerah. Pencemaran lingkungan disebabkan oleh pemberian pakan ikan yang berlebihan di karenakan banyaknya jumlah KJA sehingga terjadi penumpukan limbah sedimen pakan ikan selain itu kotoran (feses) ikan juga menumpuk di dasar danau. Bahan-bahan organik ini kemudian diuraikan oleh mikroba yang memerlukan banyak oksigen hingga mengakibatkan air di dasar danau kehabisan oksigen (anoksik) dan mengandung sulfide (belerang) yang beracun. Apabila terjadi perubahan cuaca

yang menyebabkan perubahan kondisi hidrologi, yang selanjutnya mengakibatkan lapisan dalam ini terangkat ke atas (overturn) maka ikan yang ada di permukaan akan mati secara massal kehabisan oksigen dan keracunan.

Kawasan danau maninjau mempunyai nilai historis, ekonomis dan fungsi sosial yang berperan penting dan strategis bagi pembangunan manusia dan pembangunan daerah. Yang merupakan salah satu dari 36 danau warisan geologi di Indonesia. Di era 1980 hingga penghujung 1990 danau Maninjau pernah menjadi kampung wisatawan asing. Akan tetapi yang terjadi sekarang Maninjau sebagai ikon wisata sumbar, tinggal cerita. Jika berada di tepian danau tiupan angin akan menimbulkan bau amis, air bening dan biru dari dekat terlihat kehijauan dan keruh. Dasar danau tak lagi terlihat, disebabkan tertutup oleh kotoran ikan dan sisa pakan keramba jaring apung yang tersebar di sekeliling danau.

Manajemen strategi merupakan langkah utama untuk mencapai tujuan suatu organisasi. Permasalahan pencemaran lingkungan yang terjadi di Danau Maninjau selama 20 tahun terakhir sangat membutuhkan manajemen strategi dari Dinas Lingkungan Hidup sebagai unsur pelaksana urusan pemerintahan bidang lingkungan hidup. Inti dari Manajemen Strategis adalah mengidentifikasi tujuan organisasi, sumber dayanya, dan bagaimana sumber daya yang ada tersebut dapat digunakan secara efektif untuk memenuhi tujuan strategis. Dalam hal ini penting adanya Manajemen strategi Dinas Lingkungan Hidup dalam mengelola kelestarian kawasan Maninjau. Berdasarkan fenomena yang terjadi tersebut maka penulis tertarik dan melakukan penelitian dengan judul “ **Manajemen Strategi Pengelolaan Kelestarian Kawasan Danau Maninjau (Studi Kasus**

Pencemaran Lingkungan oleh Keramba Jaring Apung (KJA) di Nagari Bayur)”.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana Manajemen Strategi Kelestarian Kawasan Danau Maninjau (Studi Kasus Pencemaran Lingkungan oleh Keramba Jaring Apung (KJA) di Nagari Bayur)?
2. Apa faktor yang mempengaruhi Manajemen Strategi Kelestarian Kawasan Danau Maninjau (Studi Kasus Pencemaran Lingkungan oleh Keramba Jaring Apung (KJA) di Nagari Bayur)?

Konsep Teori

Menurut Taufiqurokhman (2016: 37), manajemen strategi merupakan proses atau rangkaian kegiatan pengambilan keputusan yang bersifat mendasar dan menyeluruh, disertai penetapan cara melaksanakannya yang dibuat oleh pimpinan dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran di dalam suatu organisasi, untuk mencapai tujuan.

Manajemen strategis merupakan proses atau rangkaian kegiatan pengambilan keputusan yang bersifat mendasar dan menyeluruh, disertai penetapan cara melaksanakannya, yang dibuat oleh pimpinan dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran di dalam suatu organisasi, untuk mencapai tujuan dalam Yunus (2016: 4).

Menurut Nawawi (2016: 37), manajemen strategi adalah perencanaan perencanaan berskala besar (disebut perencanaan strategik) yang berorientasi pada jangkauan masa depan yang jauh (disebut visi), dan ditetapkan sebagai keputusan pimpinan tertinggi (keputusan yang bersifat mendasar dan prinsipil, agar memungkinkan organisasi berinteraksi secara efektif (disebut misi), dalam usaha menghasilkan sesuatu (perencanaan

operasional untuk menghasilkan barang dan jasa serta pelayanan) yang berkualitas, dengan diarahkan pada optimalisasi pencapaian tujuan (disebut tujuan strategis) dan berbagai sasaran (tujuan operasional) organisasi.

Menurut Hasibuan (2003: 24), organisasi adalah suatu sistem perserikatan formal, berstruktur dan terkoordinasi dari sekelompok orang yang bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu. Hasibuan, mengatakan bahwa tanda-tanda (ciri-ciri) organisasi yang baik dan efektif, antara lain adalah: (1) tujuan organisasi itu jelas dan realistis, (2) pembagian kerja dan hubungan pekerjaan antara unit-unit, subsistem-subsistem atau bagian-bagian harus baik dan jelas, (3) organisasi itu harus menjadi alat dan wadah yang efektif dalam mencapai tujuan, (4) tipe organisasi dan strukturnya harus sesuai dengan kebutuhan organisasi, (5) organisasi harus luwes dan fleksibel.

Menurut Pradjudi (2003: 26), organisasi adalah struktur tata pembagian kerja dan struktur tata hubungan kerja antara sekelompok orang pemegang posisi yang bekerja sama secara tertentu untuk bersama-sama mencapai suatu tujuan tertentu.

Manik (2007: 31) mengatakan pencemaran lingkungan adalah masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi dan atau komponen lain kedalam lingkungan dan atau berubahnya tatanan tatanan lingkungan oleh kegiatan manusia atau oleh proses alam sehingga kualitas lingkungan turun sampai ke tingkat tertentu, yang menyebabkan lingkungan menjadi kurang atau tidak dapat berfungsi lagi sesuai dengan peruntukannya.

Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Jalan Rasuna Said No. 01 Pasar Lama Lubuk Basung

Kantor Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Agam.

2. Informan Penelitian

Pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purpose sampling* untuk informan di Dinas Lingkungan Hidup yang terdiri dari:

1. Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Agam
2. Kabid Pengawasan dan Pengendalian Lingkungan
3. Kasi Pemulihan dan Konservasi Sumber Daya Alam

Sedangkan untuk memperoleh informan dari masyarakat menggunakan teknik *accidental sampling* yang terdiri dari; masyarakat dan petani KJA.

3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini datanya bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian melalui wawancara dengan informan yang berkaitan dengan masalah penelitian mengenai Manajemen Strategi Pengelolaan Kelestarian Kawasan Danau Maninjau (Studi Kasus Keramba Jaring Apung di Nagari Bayur) yaitu wawancara dengan informan.

b. Data Sekunder

Data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung yang didapat melalui berbagai literatur baik dari buku, media masa (cetak atau elektronik), dari jurnal-jurnal ilmiah yang relevan dengan penelitian, serta keterangan yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi dari instansi atau lembaga terkait yaitu mengenai:

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara (*interview*)

Wawancara (*interview*) adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan trust sebagai landasan utama dalam proses memahami (Herdiansyah, 2015: 31).

b. Observasi (Pengamatan)

Merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap objek yang akan diteliti. Guna untuk mengetahui Manajemen Strategi Pengelolaan Kelestarian Kawasan Danau Maninjau (Studi Kasus Keramba Jaring Apung). Observasi atau pengamatan berarti setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran. Akan tetapi, observasi atau pengamatan di sini diartikan lebih sempit, yaitu pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan (Irawan, 2008: 69).

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi (Irawan, 2008: 70).

6. Analisis Data

Setelah seluruh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian terkumpul maka informasi tersebut akan dianalisa dengan teknik triangulasi data, yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2014: 241). Selanjutnya ditambahkan dengan data dan keterangan yang sifatnya mendukung

dalam menjelaskan hasil penelitian untuk kemudian dianalisa secara deskriptif kualitatif. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, menilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis kualitatif pada dasarnya mempergunakan pemikiran logis, analisis dengan logika, dengan induksi, deduksi, analogi, dan komparasi (Satori, 2012: 201).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Manajemen Strategi Kelestarian Kawasan Danau Maninjau (Studi Kasus Pencemaran Lingkungan oleh Keramba Jaring Apung (KJA) di Nagari Bayur).

Diperlukan suatu sistem manajemen yang baik untuk dapat melakukan proses pengambilan keputusan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Manajemen strategi adalah suatu cara dalam mengatur seluruh sumber daya yang dimiliki organisasi baik itu sumber daya manusia ataupun sumber daya lain untuk bisa melaksanakan semua aktivitas-aktivitas organisasi yang pada akhirnya mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Manajemen strategi memungkinkan sebuah organisasi untuk lebih proaktif dari pada reaktif dalam upayanya membentuk masa depan organisasi itu sendiri, hal tersebut memungkinkan suatu organisasi untuk memulai dan mempengaruhi kegiatan sehingga bisa mengendalikan tujuan organisasi tersebut.

1. Memberikan Arah Jangka Panjang

Manfaat diterapkannya manajemen strategi ini berkaitan dengan kewenangan Dinas Lingkungan Hidup sebagai instansi pemerintah yang menangani masalah lingkungan di Kabupaten Agam dalam memberikan arah terkait pengelolaan kelestarian kawasan danau maninjau. Dinas Lingkungan Hidup melakukan berbagai macam cara untuk menjaga dan mencegah terjadinya pencemaran lingkungan, salah satunya dengan pemberian arahan kepada masyarakat dan petani KJA untuk senantiasa menjaga lingkungan di Danau Maninjau. Dengan arahan yang diberikan Pemerintah daerah maka perencanaan bisa dijalankan sebagaimana yang diharapkan. Memberikan arah bisa dilakukan dengan dua cara yaitu lisan dan tulisan.

a. Arahan secara Lisan

Salah satu upaya pemerintah dalam menjaga kelestarian kawasan danau maninjau ialah dengan memberikan arahan kepada masyarakat selingkar Danau Maninjau. Pemberian arahan secara lisan umumnya dilakukan secara langsung atau tatap muka antara anggota Organisasi pemerintah dengan masyarakat dan petani KJA.

“Kami sudah memberikan arahan secara lisan dalam bentuk sosialisasi kepada masyarakat selingkar danau yang ada di delapan Nagari termasuk Nagari Bayur. Penyampaian sosialisasi lebih banyak kearah bagaimana danau maninjau warisan nenek moyang yang seharusnya kita lestarikan sehingga anak cucu kita bisa menikmati keindahan danau, dan tak hanya tinggal cerita, sentuhan-sentuhan moral seperti itu sering kami sampaikan” **(Hasil wawancara dengan Kabid Pengawasan dan Pengendalian Lingkungan Dinas**

Lingkungan Hidup Kabupaten Agam, Rabu, 23 November 2017).

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa Dinas Lingkungan Hidup sudah memberikan arahan dalam bentuk lisan seperti sosialisasi kepada masyarakat selingkar Danau Maninjau. Sosialisasi ini memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter masyarakat, sosialisasi yang baik akan menciptakan kelompok masyarakat yang berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang dianut oleh lingkungan.

b. Arahan Tertulis

Pemberian arah dengan tertulis pada umumnya secara tidak langsung, yang dibedakan dalam beberapa jenis yaitu, himbauan/larangan, petunjuk, peraturan, pedoman, undang-undang.

“Pemasangan baliho dalam bentuk himbauan kepada masyarakat agar menjaga lingkungan hidup dari terjadinya pencemaran lingkungan.” **(Hasil wawancara dengan Kabid Pengawasan dan Pengendalian Lingkungan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Agam, Kamis, 23 November 2017.)**

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa Dinas Lingkungan Hidup juga sudah memberikan arahan dalam bentuk tertulis melalui pemasangan baliho atau spanduk dalam bentuk himbauan kepada Masyarakat untuk senantiasa menjaga kelestarian kawasan Danau Maninjau. Dengan adanya pemasangan baliho dalam bentuk himbauan ini diharapkan masyarakat dapat menentukan perilaku apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari.

2. Efektivitas Organisasi

Efektivitas disini ialah seberapa jauh target dari Dinas Lingkungan Hidup yang telah terealisasi dalam pengelolaan kelestarian kawasan Danau Maninjau dan bagaimana target serta

usaha dari Dinas Lingkungan Hidup tersebut terselesaikan dengan baik dan tepat. Manajemen strategi disebut efektif jika hasil yang dicapai seperti yang diinginkan.

“Belum efektif, authority kewenangannya itu tidak jelas siapa yang bertanggungjawab baik dari level pusat maupun daerah, jadi banyak sekali program kegiatan yang ada di danau tapi tidak sinkron satu sama lain, itu yang menyebabkan ketidak efektifannya.” **(Hasil wawancara dengan Kabid Pengawasan dan Pengendalian Lingkungan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Agam, Kamis, 23 November 2017)**

Berdasarkan wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa usaha Dinas Lingkungan Hidup dalam mengelola kelestarian kawasan Danau Maninjau Masih belum efektif, hal ini disebabkan karena ketidak jelasan wewenang yang ada di danau, sehingga program kegiatannya tidak sinkron. Banyaknya program kegiatan yang turun ke danau berakibat pada ketidak selarasan program kegiatan dan masalah pencemaran lingkungan yang ada di danau masih belum dapat terselesaikan.

“Belum efektif, karena di danau banyak terjadi tarik menarik kepentingan, baik dari segi perekonomian, pariwisata, dan perikanan. Kalau untuk pengurangan KJA di Danau Maninjau belum bisa karena landasan legal regulasinya masih belum jadi.” **(Hasil wawancara dengan Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Agam, Rabu, 22 November 2017)**

Berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui bahwa upaya Dinas Lingkungan Hidup belum efektif dikarenakan banyaknya tarik menarik kepentingan di Danau, serta regulasi terkait pengurangan KJA masih belum

jadi. Karena yang menjadi sumber pencemar utama Danau Maninjau ialah limbah pakan ikan dari udaha KJA, sehingga yang paling utama yang harus dilakukan ialah mengurangi KJA tadi. Agar suatu organisasi dapat efektif maka organisasi harus berdasar pada nilai-nilai yang benar untuk dipraktekkan, nilai-nilai organisasinya sebagai berikut:

- 1) Perilaku (pengarahan, keterbukaan terhadap pengaruh, komitmen, komitmen terhadap keberhasilan, dan kejujuran yang dihargai).
- 2) Keanekaragaman (penerimaan terhadap perbedaan sudut pandang, keragaman yang dihormati dan kejujuran yang dihargai).
- 3) Pengakuan (kontribusi terhadap keberhasilan organisasi).
- 4) Praktek etis (adanya teladan dan standar etika perilaku).
- 5) Pemberdayaan (wewenang, tanggungjawab, kepercayaan kepada orang yang tepat).

Jadi, kriteria efektivitas organisasi merupakan keseluruhan siklus input, proses, output dan harus merefleksikan hubungan organisasi dengan lingkungan eksternalnya.

3. Mencegah munculnya masalah

Permasalahan pencemaran lingkungan yang terjadi di Danau Maninjau yang diakibatkan oleh Keramba Jaring Apung (KJA) setiap tahun selalu terjadi yang berdampak kepada kematian ikan secara massal. Dalam hal ini perlunya Dinas Lingkungan Hidup mencegah terjadinya masalah tersebut sehingga ikan tidak lagi mati secara massal, petani KJA tidak mengalami kerugian ekonomi, dan lingkungan di Danau Maninjau tidak tercemar.

“Melalui regulasi peraturan daerah No. 05 tentang Pengelolaan Kelestarian Kawasan Danau Maninjau, dengan sosialisasi, kemudian

penyampaian informasi serta himbauan, terutama regulasi. Hal tersebut yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup untuk mencegah munculnya masalah pencemaran lingkungan serta kematian ikan secara masal” (Hasil wawancara dengan Kabid Pengawasan dan Pengendalian Lingkungan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Agam, Kamis, 23 November 2017)

Berdasarkan hasil wawancara diatas diketahui bahwa melalui regulasi peraturan Kabupaten Agam Dinas Lingkungan Hidup mencegah munculnya masalah pencemaran lingkungan di Danau Maninjau, juga dengan sosialisasi dengan masyarakat, penyampaian informasi dan himbauan-himbauan. Dalam mencegah munculnya masalah dapat dilihat melalui peraturan daerah No. 5 tentang Pengelolaan Kelestarian Kawasan Danau Maninjau pada pasal 7 disebutkan:

- 1) Dalam upaya mempertahankan dan melindungi keanekaragaman sumberdaya hayati, pengembangan usaha KJA harus disesuaikan dengan daya dukung dan daya tampung perairan danau dan kesesuaian letak (zonasi).
- 2) Daya dukung dan daya tampung untuk KJA di kawasan danau mengacu pada kemampuan perairan Danau Maninjau mencerna limbah organik dari kegiatan perikanan yang setara dengan 1.500 (seribu lima ratus) unit atau 6.000 (enam ribu) petak dengan ukuran 5x5 (lima kali lima) meter persegi per petak karamba.
- 3) Untuk mencapai angka batasan jumlah unit KJA sebanyak 1.500 (seribu lima ratus) unit atau 6.000 (enam ribu) petak, akan dilakukan upaya pengurangan secara bertahap dalam jangka waktu paling lama 10 (sepuluh) tahun, 5 (lima) tahun pertama mencapai angka 11.760

(sebelas ribu tujuh ratus enam puluh) petak dan 5 (lima) tahun kedua 6.000 (enam ribu) petak.

- 4) Jumlah KJA pada masing-masing Nagari ditentukan berdasarkan persentase jumlah Rumah Tangga Perikanan x Jumlah KJA.
- 5) Pengaturan KJA ramah lingkungan, padat tebar dan musim penebaran ditetapkan lebih lanjut dengan Peraturan Bupati.

“Kalau untuk mengurangi jumlah KJA tentu akan berdampak pada mata pencaharian masyarakat, jadi pemda agam punya agenda tentang transformasi ekonomi jadi pimpinan daerah mempunyai kebijakan bagaimana menanam tanaman hutan yang menghasilkan agar daerah tangkapan air terjaga dan masyarakat punya benefit ekonomi dari situ.” (Hasil wawancara dengan Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Agam, Rabu, 22 November 2017)

Berdasarkan hasil wawancara diatas diketahui bahwa pemerintah Kabupaten Agam mempunyai kebijakan untuk mencegah munculnya masalah pencemaran lingkungan yaitu dengan mengganti sumber mata pencarian masyarakat dengan berkebun. Sebagai organisasi yang dinamis Dinas Lingkungan Hidup dihadapkan pada lingkungan internal dan eksternal yang terus berubah. Perubahan-perubahan tersebut menuntut organisasi ini untuk lebih peka dan mencermati setiap perubahan yang terjadi agar terhindar dari kesalahan yang menimbulkan masalah baru.

4. Melibatkan anggota organisasi

Melibatkan anggota organisasi ialah bagaimana Dinas lingkungan Hidup mengaitkan dan mengikutsertakan anggota di dalam organisasi, para Petani KJA, dan Masyarakat selingkar Danau

Maninjau untuk menjaga kelestarian kawasan Danau Maninjau.

“Karena leading sektornya pada Dinas Lingkungan Hidup ini bidang konservasi dan sumber daya alam jadi Dinas lingkungan Hidup selalu terlibat dalam penanganan Danau Maninjau.” (Hasil wawancara dengan Kabid Pengawasan dan Pengendalian Lingkungan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Agam, Kamis, 23 November 2017)

Berdasarkan wawancara tersebut Dinas Lingkungan Hidup melibatkan anggota organisasi karena leading sektornya ada pada bidang Konservasi dan sumber daya alam, yang memiliki tugas melaksanakan inventarisasi, pemantauan, penyusunan regulasi dan kebijakan, fasilitas, perlindungan, pengelolaan, koordinasi dan fasilitasi, terkait kualitas lingkungan dan sumber daya alam dan penghijauan.

Selain Dinas Lingkungan Hidup OPD-OPD di kabupaten agam juga turut terlibat dalam mengelola kelestarian kawasan danau maninjau berdasarkan SK pemerintah kabupaten agam tentang Tim Terpadu Penyelamatan Danau Maninjau. Pembentukan Tim Terpadu Penyelamatan Danau ini berdasarkan Surat Keputusan Bupati Agam No. 153 tahun 2016.

Tentunya tujuan dari dibentuknya tim penyelamatan danau maninjau adalah untuk mengurangi pencemaran danau, mengembalikan fungsi danau sebagai habitat biota endemik danau, meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat, menata kembali aktivitas ekonomi masyarakat. Dengan dibentuknya tim terpadu tersebut diharapkan mampu sebagai jembatan yang mampu mencapai kondisi yang diharapkan.

“Membentuk komunitas maninjau, Dinas Lingkungan Hidup juga membentuk kelompok sadar lingkungan (POKDARLING), jadi melalui kelompok-

kelompok itulah kami melibatkan masyarakat dalam mengelola kelestarian kawasan danau maninjau” (Hasil wawancara dengan Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Agam, Rabu, 22 November 2017)

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa dalam melibatkan masyarakat untuk mengelola kelestarian kawasan Danau Maninjau Dinas Lingkungan Hidup telah membentuk komunitas maninjau dan juga membentuk kelompok sadar lingkungan (POKDARLING).

B. Faktor yang mempengaruhi Manajemen Strategi Kelestarian Kawasan Danau Maninjau (Studi Kasus Pencemaran Lingkungan oleh Keramba Jaring Apung di Nagari Bayur)

1. Wewenang dan Kegiatan yang belum jelas

Salah satu faktor yang mempengaruhi Dinas Lingkungan Hidup dalam mengelola kelestarian kawasan Danau Maninjau ialah ketidak jelasan wewenang dan ketidak sinkronan kegiatan. Wewenang ialah hak untuk melakukan sesuatu atau memerintah orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu agar mencapai tujuan tertentu.

“Awalnya Danau Maninjau wewenang Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, terlibat Kementerian Agraria dan Tata Ruang, juga terlibat Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral karena adanya Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) sehingga kegiatan yang ada di danau tersebut tidak sinkron. Jadi Dinas Lingkungan Hidup sendiri merupakan instansi yang terdampak dari adanya Keramba Jaring Apung (KJA), jika tidak ada KJA mungkin lingkungan hidup disitu masih bagus, Dinas Lingkungan Hidup hanya bisa melakukan pemulihan

karena sudah terlanjur di cemari oleh pakan.” (Hasil wawancara dengan Kabid Pengawasan dan Pengendalian Lingkungan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Agam, Kamis, 23 November 2017)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa wewenang pengelolaan danau maninjau masih tidak jelas yang berakibat kepada ketidak sinkronan kegiatan yang ada di Danau tersebut.

2. Kesadaran Masyarakat

Kesadaran itu adalah sikap seseorang yang menginsafi akan hak dan kewajiban, kedudukan dan peran sertanya dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Kesadaran masyarakat lahir dari masyarakatnya itu sendiri yang lahir dari kebiasaan dalam masyarakat, dipengaruhi oleh lingkungan, peraturan-peraturan dan peranan pemerintahnya.

“Pentingnya kebersamaan dalam menyelamatkan danau maninjau, jika masyarakat selingkar Danau Maninjau tidak ada kepedulian, maka apapun upaya pemerintah masalah pencemaran lingkungan di Danau Maninjau tidak akan terselesaikan malahan akan terus bertambah” (Hasil wawancara dengan Kepala Seksi Pemulihan dan Konservasi Sumber Daya Alam Lingkungan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Agam, Selasa, 14 November 2017)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat kita ketahui bahwa yang terpenting dalam mengelola kelestarian kawasan Danau Maninjau ialah kesadaran masyarakat, karena pemerintah tidak akan berdaya tanpa adanya masyarakat yang ikut serta untuk turut menjaga dan mengelola kelestarian kawasan Danau Maninjau secara bersama-sama.

3. Keterbatasan Anggaran

Keterbatasan anggaran merupakan faktor yang berkaitan dengan kecukupan modal dalam suatu program atau kegiatan untuk menjamin terlaksananya kegiatan dilapangan. Karena jika anggaran tidak mencukupi maka kebijakan atau kegiatan yang direncanakan tidak dapat berjalan dengan efektif dan efisien dalam mencapai tujuan organisasi. Untuk mengelola kelestarian kawasan danau maninjau membutuhkan dana yang tidak sedikit, mengingat kondisi danau yang sekarang ini tercemar berat dan butuh penanganan khusus.

“Ketika ada anggaran yang mencukupi maka program yang kami buat berjalan, namun ketika anggaran tidak mencukupi maka tidak terlaksanan.” (Hasil wawancara dengan Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Agam, Rabu, 22 November 2017)

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa anggaran yang tidak mencukupi juga berpengaruh terhadap pelaksanaan program dan kegiatan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Agam, jika anggaran dari Pemerintah Kabupaten sedikit maka kemungkinan besar pengelolaan kelestarian kawasan Danau Maninjau yang dilakukan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Agam juga terbatas, maka secara tidak langsung akan berdampak langsung dengan lambatnya proses penanganan pencemaran lingkungan di Danau Maninjau.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya maka penulis menarik kesimpulan sesuai dengan permasalahan yang diteliti yaitu Manajemen Strategi Kelestarian Kawasan Danau Maninjau (Studi Kasus Pencemaran Lingkungan oleh Keramba Jaring Apung (KJA) di Nagari Bayur) sebagai berikut:

1. Manajemen Strategi Kelestarian Kawasan Danau Maninjau (Studi Kasus Pencemaran Lingkungan oleh Keramba Jaring Apung (KJA) di Nagari Bayur), Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Agam telah memberikan arahan kepada Petani KJA dan Masyarakat baik secara lisan maupun tulisan, kemudian juga melibatkan anggota organisasi maupun masyarakat dalam kegiatan pembersihan danau, untuk mencegah munculnya masalah pencemaran lingkungan dinas lingkungan hidup melakukan patroli air untuk memantau keadaan air danau.
 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Manajemen Strategi Kelestarian Kawasan Danau Maninjau (Studi Kasus Pencemaran Lingkungan oleh Keramba Jaring Apung (KJA) di Nagari Bayur) ialah wewenang dan kegiatan belum jelas, kesadaran masyarakat dalam mengelola kelestarian Danau Maninjau masih kurang dan anggaran untuk membersihkan danau terbatas.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Basri, Faisal. 2005. *Perencanaan Strategis*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Budiardjo, Andreas. 2011. *Organisasi: Menuju Pencapaian Kinerja Optimum*. Jakarta: Prasetiya Mulya Publishing.
- Chandra, Budiman. 2007. *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC
- Djam'an Satori dan Aan Komariah. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Djatmiko, Yayat Hayati. 2008. *Perilaku Organisasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamidi. 2005. *Metode penelitian kualitatif*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hasibuan, Malayu. 2003. *Organisasi dan Motivasi: Dasar Peningkatan Produktivitas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heene, A., dkk. 2010. *Manajemen Strategik Keorganisasian Publik*. Bandung: Refika Aditama.
- Herdiansyah, Haris. 2015. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Manik, K.E.S., 2007. *Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Djambatan.
- Mitchell, B., dkk. 2016. *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muhammad, Arni. 2005. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugroho, Riant. 2010. *Perencanaan Strategis in Action*. Jakarta: Elex Media Komputiondo.
- Palar, Heriyando. 2004. *Pencemaran dan Toksikologi Logam Berat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pasalong, Harbani. 2012. *Metode Penelitian Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Ritonga, Hasnun Jauhari. 2015. *Manajemen Organisasi: Pengantar Teori dan Praktek*. Medan: Perdana Publishing.

- Sastrawijaya, A.T., 2000. *Pencemaran Lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sembel, Dantje.T., 2015. *Toksikologi Lingkungan*. Yogyakarta: Andi.
- Siahaan. 2004. *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*. Jakarta: Erlangga.
- Soehartono, Irawan. 2008. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukandarrumidi. 2004. *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suherneti, Nita., dkk. 2009. *Pendidikan Lingkungan Hidup untuk SD/MI Kelas 5*. Jakarta: Grasindo.
- Sutarto. 2002. *Dasar-dasar Organisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tangkilisan, H.N.S., 2005. *Manajemen Publik*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Taufiqurokhman. 2016. *Manajemen Strategik*. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama
- Umar, Husein. 2010. *Desain Penelitian Manajemen Strategik*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- _____. 2008. *Strategic Management in Action*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yunus, Eddy. 2016. *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: Andi.